

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LITERASI DI MADRASAH ALIYAH DARUT TAQWA PURWOSARI-PASURUAN

IMPLEMENTATION OF LITERACY POLICY AT DARUT TAQWA ISLAMIC HIGH SCHOOL, PURWOSARI-PASURUAN

Oleh: Ahmad Sirojul Munir, Raden Bambang Sumarsono, FIP, Universitas Negeri Malang
ahmad.sirojul.2301328@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan literasi di lingkungan pendidikan pesantren. Fokus penelitian adalah pada program literasi 15 menit harian yang diterapkan di MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami sejauh mana kebijakan tersebut dijalankan dan dampaknya terhadap minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan literasi berhasil menciptakan rutinitas positif, tetapi kendala jadwal yang padat menjadi faktor penghambat. Faktor pendukung melibatkan komunikasi efektif, sumber daya manusia yang terlibat aktif, dan dukungan finansial yang memadai. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika implementasi kebijakan literasi di lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: literasi, minat baca, implementasi kebijakan

Abstract

This research utilizes a qualitative descriptive approach to explore the implementation of literacy policies in the Islamic boarding school educational environment. The study focuses on the daily 15-minute literacy program implemented at MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Data were collected through observations, interviews, and document analysis to understand the extent to which the policy is implemented and its impact on students' reading interest. The results indicate that the literacy policy has successfully created a positive routine, but a tight schedule remains a significant inhibiting factor. Supporting factors include effective communication, active involvement of human resources, and adequate financial support. This research provides in-depth insights into the dynamics of literacy policy implementation in Islamic boarding schools.

Keywords: literacy, policy implementation, reading interest

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah di Indonesia merupakan inisiatif yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa melalui peningkatan literasi. Salah satu aspek kunci dari peraturan Mendikbud No 23 Tahun 2015 adalah dorongan pemerintah kepada peserta didik untuk mengembangkan kegembiraan membaca dan menumbuhkan minat sesuai dengan potensi dan bakat mereka, dengan harapan dapat memperluas wawasan dan pengembangan diri (Permendikbud, 2015).

Sejalan dengan peraturan tersebut, Madrasah Aliyah, sebagai institusi pendidikan Islam, seharusnya telah melaksanakan gerakan membaca. Dalam konteks ajaran Islam, gerakan literasi telah diakui secara eksplisit dalam Alquran pada QS Al 'Alaq ayat 1-5. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir Alquran, menjelaskan bahwa perintah membaca dalam surat Al 'Alaq tersebut mencakup arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, dan meneliti (Shihab, 1993).

Pemahaman Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui sejumlah aktivitas, termasuk membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Di sisi lain, gerakan literasi sekolah diartikan sebagai usaha menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, dimana seluruh anggotanya memiliki literasi sepanjang hidup melalui keterlibatan publik.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji gerakan literasi siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun, penelitian yang mengeksplorasi implementasi gerakan literasi di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) masih terbatas. Penelusuran penulis menunjukkan bahwa fokus kajian sebelumnya lebih sering tertuju pada tingkat sekolah dasar

(SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Mashuri (2012: 72) melakukan kajian literasi informasi, mengemukakan bahwa kemampuan melek informasi atau literasi informasi memiliki peran penting dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, dikemukakan bahwa mereka yang memiliki kendali terhadap informasi akan memiliki kendali terhadap dunia. Survey PISA menunjukkan bahwa tradisi literasi di kalangan siswa SD belum menjadi budaya yang kuat, dan Akbar (2017: 42) menyarankan perlunya tindakan untuk mengubah perilaku tersebut. Upaya tersebut mencakup mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan.

Antasari (2017: 13) meneliti implementasi gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa dan menemukan beberapa temuan. Program ini melibatkan pembacakan buku teks dengan suara keras, fasilitas literasi seperti kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang mendukung literasi meski masih terbatas, dan melibatkan partisipasi masyarakat luas. Sekolah telah berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memberikan motivasi belajar pada anak-anak.

Kajian lain yang dilakukan oleh Oktavianti et al. (2017: 35) menunjukkan bahwa materi baca dalam Gerakan Literasi Sekolah sebaiknya terfokus pada nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi dari kearifan budaya lokal. Meskipun demikian, materi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian implementasi gerakan literasi di MAS menjadi suatu kontribusi penting, mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih sering menitikberatkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah umum. Dengan merangkum temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan holistik tentang

praktik dan tantangan dalam menerapkan gerakan literasi di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta.

Adapun di dalam pendekatan praktik-praktik efektif dalam gerakan literasi sekolah, Beers (2009) telah menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan tahap perkembangan siswa, menyelaraskan program literasi dengan kurikulum, serta menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung literasi. Namun, sejauh ini, bagaimana hal ini diadaptasi di lingkungan MA Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan masih menjadi area yang belum terjelajahi sepenuhnya.

Penelitian ini dengan begitu, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman implementasi Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan MA, khususnya di MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih konkret untuk meningkatkan efektivitas Gerakan Literasi Sekolah di institusi serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian gerakan literasi ini terletak pada gerakan literasi di MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan. Sejalan dengan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian melibatkan dua pertanyaan utama, yaitu: 1) Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan 2) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Bodgan dan Tyler (dalam Moelong, 2014: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sementara itu, menurut Nugroho (2014: 35) penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui nilai variabel tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lainnya. Dengan mempertimbangkan alasan-alasan tersebut, peneliti memilih metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan yang sesuai untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang fenomena penelitian yang kompleks.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan yang berlokasi di Jalan Ponpes Ngalah No. 16 Sengonagung, Purwosari. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu mulai 13 November hingga 28 November 2023.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek yang terdiri dari kepala madrasah, ketua tim literasi madrasah, pustakawan, dan siswa sebagai partisipan. Obyek penelitian ini adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang mencerminkan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di MAS Darut Taqwa.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam penelitian, sehingga seorang peneliti perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengumpulkan data guna memastikan validitasnya. Pengumpulan data dapat diartikan sebagai langkah-langkah sistematis dan standar yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

1. Observasi Non-partisipan (*Non-participan Observation*):

Menurut John W. Creswell (2010: 267), observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat

secara penuh dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh obyek pengamatan. Observasi non-partisipan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dan mencatat semua aktivitas yang berkaitan dengan kendala-kendala dalam implementasi kebijakan literasi sekolah di MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan.

2. Kajian Dokumen (*Document Study*)

Dokumen diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu, termasuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber sekunder berupa dokumen tertulis, foto, atau gambar.

Metode ini membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti dan memperkuat hasil penelitian. Kajian dokumen dalam penelitian ini melibatkan dokumen-dokumen yang mendukung hasil wawancara dan observasi, termasuk rencana kegiatan literasi sekolah.

3. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam termasuk dalam kategori wawancara semi-terstruktur karena lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2009: 320). Wawancara menggunakan panduan berupa pertanyaan umum dan terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan mengenai kebijakan penyelenggaraan program literasi sekolah di MAS Darut Taqwa Purwosari-Pasuruan.

Instrumen Penelitian

Menurut John W. Creswell (2010: 264), penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti dalam konteks ini berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005: 248), adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola data. Ini melibatkan

pengorganisasian, penyaringan data menjadi satuan yang dapat dikelola, sintesis, pencarian pola, penemuan hal-hal penting, dan keputusan tentang apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada konsep Hubberman dan Milles (Sugiyono, 2009: 337) dimana aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data melibatkan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data melibatkan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih sederhana seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, dan grafik. Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti memahami peristiwa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Tahapan ini berlanjut setelah penelitian lapangan hingga pada penyusunan laporan akhir.

2. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah data disajikan dan diolah, dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat tentatif, kabur, kaku, dan meragukan. Kesimpulan tersebut kemudian perlu diverifikasi. Tahap ini tidak meninggalkan dua tahap selanjutnya sehingga kesimpulan diambil berdasarkan tahap sebelumnya.

Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2009). Berikut adalah rincian uji keabsahan data:

1. Pengujian *Credibility*

Melibatkan peningkatan kredibilitas atau validitas internal data hasil penelitian. Langkah-

langkah mencakup perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan dosen pembimbing, teman sejawat, dan pengecekan anggota (*member check*).

2. Pengujian *Transferability*

Mengindikasikan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. *Transferability* bergantung pada pemahaman hasil penelitian yang diuraikan secara rinci, jelas, dan sistematis untuk memudahkan orang lain memahaminya.

3. Pengujian *Dependability*

Dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor independen atau pembimbing untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.

4. Pengujian *Confirmability*

Melibatkan uji obyektivitas dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor independen atau dosen pembimbing. Audit mencakup semua tahapan penelitian dari penentuan fokus masalah hingga penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil MAS Darut Taqwa

MAS Darut Taqwa merupakan lembaga pendidikan formal swasta yang terletak di Jl. Pesantren Ngalah No.16 Pandean, Desa Sengonagung, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. MAS Darut Taqwa memiliki luas tanah 710m². NPSN dari Madrasah ini adalah 20584439. SK Pendirian madrasah ini dikeluarkan pada 17 Desember 1989 dengan nomor D/Wm/MA/311/93. Madrasah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor Nomor 4830 Tahun 2017 yang dikeluarkan pada 09 Agustus 2017. Selain itu, madrasah ini juga telah terakreditasi A dengan SK Akreditasi nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016 yang dikeluarkan pada 25 Oktober 2016. MAS DARUT

TAQWA menyelenggarakan jenjang pendidikan MA yang berada dibawah naungan Kementerian Agama.

Berikut di bawah ini dipaparkan tentang hasil dari implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa sebagaimana uraian dalam Tabel 1 yang berupa karya tulis siswa yang terbit sejak 2018-2021.

Tabel 1. Daftar Karya Siswa

NO	Judul	Penerbit	Tahun
1	Romoku	Nizamia Learning Center	2018
2	Jihad Ma Darut Taqwa Melawan Korupsi	Nizamia Learning Center	2018
3	Bunyaiku	Nizamia Learning Center	2019
4	Duka Dalam Bebas	Nizamia Learning Center	2019
5	Wanita Pendosa Perindu Tuhan	Nizamia Learning Center	2019
6	Tuan Kelana (2019)	Nizamia Learning Center	2019
7	Semenjak Kisah (2019)	Nizamia Learning Center	2019
8	Pendaki Astra Jingga (2019)	Nizamia Learning Center	2019
9	Sepasang Mahkota Yang Kurindukan (2019)	Nizamia Learning Center	2019
10	Taurus (2019)	Nizamia Learning Center	2019
11	Buku Harianku (2020)	Nizamia Learning Center	2020
12	Anak Olimp Punya Karya	Nizamia Learning Center	2020

13	Kidung Wayah Mati Jua	Nizamia Learning Center	2020
14	Pusaka Keramat	Nizamia Learning Center	2020
15	Samsara	Nizamia Learning Center	2021
16	Fosfor Dan Udara Tak Boleh Bersama	Nizamia Learning Center	2021
17	Hujan Lautan Lepas	Nizamia Learning Center	2021
18	Air	Nizamia Learning Center	2021
19	Pengantin Pengganti	Nizamia Learning Center	2021
20	Metropolitan	Nizamia Learning Center	2021
21	Gidara'l	Nizamia Learning Center	2021
22	Hijau Dan Biru	Nizamia Learning Center	2021
23	Satu Bintang Harapan Untuk Frisca	Nizamia Learning Center	2021
24	Spektrum Warna Puisi	Yudharta Advertising	2021

2. Implementasi Kebijakan Literasi di MAS Darut Taqwa

Implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan dianalisis melalui data temuan di lapangan dengan merujuk pada teori-teori terkait. Lembaga ini menjalankan kebijakan literasi dengan merujuk pada Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan mengintegrasikannya pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

Implementasi kebijakan ini dipandang sebagai suatu proses yang dimulai dari kondisi abstrak, menyangkut syarat implementasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai dasar,

analisis Edward III (Hasbulloh, 2016: 99) digunakan, yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan memerlukan evaluasi syarat implementasi yang benar.

Untuk mewujudkan implementasi kebijakan literasi, MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan mengembangkan program pendukung, khususnya gerakan membaca dan menulis. Program ini melibatkan empat kegiatan utama, yaitu kegiatan persiapan, literasi dasar, literasi perpustakaan, dan tahap pengembangan. Keempat kegiatan ini dirancang untuk mendukung terwujudnya implementasi kebijakan literasi yang optimal.

Implementasi Kebijakan Literasi di MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan menggunakan model teori implementasi kebijakan Edward III. Model ini mencakup aspek-aspek penting yang mempengaruhi kinerja dan keberhasilan implementasi kebijakan, meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap), dan struktur birokrasi.

a. Komunikasi

Komunikasi dalam implementasi kebijakan literasi digital di MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan terbukti baik. Pelaksanaan kebijakan ini melibatkan aktor yang mampu mengidentifikasi dan menyeleksi informasi sebelum disebarkan kepada seluruh warga sekolah. Koordinasi antarpelaksana dan guru melalui media juga menunjukkan tingkat komunikasi yang efektif dalam menjalankan kegiatan di sekolah.

MAS Darut Taqwa telah membangun jalinan komunikasi yang erat dengan pihak luar, khususnya penerbit buku Nizamia Learning center dan Yudharta Advertising, sebagai upaya untuk mendorong publikasi karya siswa setiap tahunnya. Inisiatif ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pengakuan terhadap kreativitas dan potensi siswa dalam bidang literasi. Dengan berkolaborasi dengan penerbit buku, MAS Darut Taqwa berharap dapat memberikan *platform* yang lebih luas bagi siswa

untuk menghasilkan karya-karya unggulan mereka.

Pihak sekolah secara aktif terlibat dalam negosiasi dan kerjasama dengan penerbit buku guna memastikan bahwa karya siswa dapat diakomodasi dan dipublikasikan secara berkala. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap literasi di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, MAS Darut Taqwa tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga sebagai wahana untuk mendorong dan mempublikasikan potensi kreatif siswanya.

Melalui kerja sama ini, MAS Darut Taqwa memberikan dorongan positif kepada siswa untuk terus mengembangkan kemampuan literasi mereka. Siswa merasa diakui dan dihargai atas karya-karya mereka, yang pada gilirannya dapat memberikan motivasi tambahan untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, kolaborasi dengan penerbit buku tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap prestasi siswa, tetapi juga menjadi langkah konkrit dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah secara menyeluruh di MAS Darut Taqwa.

b. Sumber Daya

Analisis implementasi kebijakan menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia telah mendukung jalannya kebijakan literasi. Koordinasi dan kerja sama antarpelaksana dan guru memudahkan penyampaian informasi kepada peserta didik, menunjukkan adanya sumber daya yang memadai. Sumber daya yang mendukung terimplementasikannya kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa melibatkan beberapa aspek yang sangat penting, seperti:

1) Sumber Daya Manusia

Kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan tim literasi sekolah, bertindak sebagai penanggung jawab utama. Setiap elemen di sekolah memiliki tanggung jawab spesifik yang

turut mendukung implementasi kebijakan literasi.

2) Sumber Daya Finansial

Dalam proses implementasi kebijakan, dana Komite atau sumbangan dari yayasan digunakan. Dana ini tidak hanya untuk menutupi kekurangan dana BOS tetapi juga untuk meningkatkan mutu sekolah melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi warga sekolah.

3) Ketersediaan Informasi

Petunjuk pelaksanaan digunakan dalam implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa. Aktor pelaksana memberikan arahan dan petunjuk tentang bagaimana kebijakan ini dapat dijalankan dengan baik.

4) Ketersediaan Waktu

Waktu tersedia untuk implementasi kebijakan literasi adalah 15 menit setiap hari diawali pada jam pelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan rutinitas literasi yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari.

5) Ketersediaan Fasilitas

Sekolah menggunakan berbagai fasilitas fisik seperti pojok baca, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan keliling. Lab komputer yang memadai juga menjadi sumber daya yang mendukung, terutama jika terjadi kendala pada laptop siswa. *Wifi* disediakan untuk memastikan akses mudah ke berbagai informasi dan tugas, termasuk situs atau informasi resmi dan akurat.

Dengan adanya sumber daya-sumber daya tersebut, implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa dianggap sesuai dengan prosedur, dengan dukungan yang memadai untuk kelancaran proses implementasi kebijakan tersebut.

c. Disposisi (Sikap)

Aktor pelaksana dan guru menunjukkan sikap yang positif dalam menjalankan kebijakan literasi digital. Sikap yang konsisten dan berkoordinasi membantu kelancaran implementasi kebijakan sehingga pesan dapat

disampaikan secara efektif kepada seluruh warga sekolah.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang baik di sekolah mendukung implementasi kebijakan literasi. Koordinasi yang terjalin dengan baik antar pelaksana dan guru merupakan indikator positif dari struktur birokrasi yang efektif.

Dengan demikian, implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan telah berhasil melibatkan aktor pelaksana dan guru dengan baik, memberikan komunikasi yang efektif, serta memanfaatkan sumber daya dan struktur birokrasi yang mendukung. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk proses belajar-mengajar di sekolah.

3. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Literasi

Dalam aspek komunikasi, implementasi kebijakan literasi didukung oleh koordinasi yang terjalin antar aktor pelaksana. Selain itu, dukungan dan motivasi dari Romo Kyai Sholeh Bahruddin selaku pengasuh dan pendiri yayasan Darut Taqwa dan elemen terkait, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah, menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses implementasi kebijakan.

Dari segi sumber daya, fasilitas sekolah yang memadai, kemauan warga sekolah untuk mengikuti arahan, ketersediaan dana yang cukup, dan adanya akses wifi di sekolah memberikan kontribusi positif terhadap implementasi kebijakan literasi.

Dalam aspek disposisi, dukungan dan motivasi dari Pendiri Yayasan Darut Taqwa, kepala madrasah, dan elemen terkait, kepedulian seluruh warga sekolah, serta saling mengingatkan, semuanya turut membantu memperkuat implementasi kebijakan literasi.

Adapun dalam aspek struktur birokrasi, sikap selektif aktor pelaksana, keberadaan tim literasi dengan tanggung jawab dan konsistensi

struktur birokrasi, menjadi pilar utama yang memandu proses implementasi kebijakan.

Faktor Penghambat Literasi

Meskipun ada dukungan yang kuat, beberapa faktor menghambat proses implementasi kebijakan literasi. Berdasarkan teori Edward III, faktor penghambat utama terletak pada aspek sumber daya. Kendala dalam hal sumber daya dapat menghambat efektivitas kebijakan literasi, meskipun upaya koordinasi dan dukungan motivasional telah dilakukan.

Dalam konteks implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa yang siswanya mukim di pondok pesantren dengan jadwal yang sangat padat, faktor ini dapat termasuk dalam beberapa aspek menurut teori implementasi kebijakan dari Edward III, yaitu aspek sumber daya. Edward III mengidentifikasi sumber daya sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi kinerja dan keberhasilan implementasi kebijakan.

Aspek sumber daya dalam teori ini mencakup dukungan finansial, tenaga kerja, dan sarana prasarana. Jadwal pondok pesantren sangat padat, hal ini dapat menjadi kendala karena waktu yang terbatas menjadi sumber daya yang kurang tersedia untuk mengimplementasikan kebijakan literasi dengan optimal. Faktor sumber daya waktu yang terbatas ini bisa mempengaruhi kemampuan pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan literasi yang berkualitas, seperti membaca dan menulis, dengan durasi yang diinginkan.

Selain itu, faktor sumber daya manusia juga perlu diperhatikan. Dalam teori implementasi kebijakan, aspek sumber daya manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, dan keterlibatan aktor pelaksana. Apabila jadwal padat mengakibatkan kelelahan atau kurangnya keterlibatan dari pengelola pondok pesantren, guru, atau tenaga pendidik, hal ini juga dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan literasi. Dengan demikian, kendala jadwal yang sangat padat di pondok pesantren

dapat dipersepsikan sebagai faktor sumber daya yang mempengaruhi implementasi kebijakan literasi menurut teori Edward III.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan implementasi kebijakan literasi di MAS Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa program literasi 15 menit setiap hari telah berhasil menciptakan rutinitas positif di sekolah. Guru dan siswa menjalankan kebijakan ini dengan konsisten, meningkatkan minat baca siswa, dan membentuk budaya literasi yang kuat.

Faktor pendukung meliputi komunikasi yang baik, sumber daya manusia yang terlibat aktif, dukungan finansial yang memadai, ketersediaan informasi, waktu yang diatur dengan baik, dan fasilitas yang mendukung.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat, khususnya terkait dengan aspek sumber daya. Jadwal yang sangat padat di pondok pesantren menjadi kendala dalam implementasi kebijakan literasi, terutama dalam pengelolaan waktu yang terbatas untuk kegiatan literasi.

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan literasi, maka peneliti memberikan sebagai berikut.

1. Penjadwalan yang Fleksibel

Pondok pesantren dapat mempertimbangkan untuk mengoptimalkan jadwal agar memberikan ruang lebih bagi kegiatan literasi. Penjadwalan yang fleksibel dapat membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki waktu yang cukup untuk membaca.

2. Pelibatan Intensif Guru

Guru dapat lebih intensif terlibat dalam mendukung kegiatan literasi, termasuk memberikan arahan yang lebih spesifik tentang bagaimana siswa dapat mengoptimalkan waktu literasi mereka, bahkan di tengah jadwal yang padat.

3. Pemanfaatan Teknologi

Menggunakan teknologi, seperti aplikasi atau *platform* pembelajaran digital, dapat menjadi solusi untuk memberikan akses

literasi tambahan kepada siswa di luar waktu pondok pesantren.

4. Pelatihan dan Peningkatan Kesadaran: Memberikan pelatihan kepada seluruh staf dan siswa tentang pentingnya literasi dan cara mengintegrasikannya ke dalam jadwal yang sibuk dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan.

5. Evaluasi Rutin: Melakukan evaluasi rutin terhadap program literasi untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, termasuk penyesuaian jadwal jika diperlukan.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan pondok pesantren dapat mengatasi kendala jadwal yang padat dan terus meningkatkan efektivitas program literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Hasbullah. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Junaedi, Mahfud dan Khaeruddin. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang: Madrasah Development Center bekerjasama dengan Pilar Media.
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2014). *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 *tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, M. Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta